



Hubungan Kondisi Sanitasi Lingkungan dengan Keberadaan Jentik *Aedes Aegypti* di wilayah Kerja Puskesmas Sako Palembang

The Relationship between Environmental Sanitation Conditions and the Presence of *Aedes Aegypti* Larvae in the Work Area of the Sako Palembang Health Center

Zairinayati¹, Mifta Oktarisa²

¹Dosen Program Studi DIII Kesehatan Ling
Fakultas Sains dan Teknologi

²Mahasiswa Program Studi DIII Kesehatan Lingkungan Fakultas Sanis dan Teknologi
IKesT Muhammadiyah Palembang, Palembang, Indonesia, 30252
e-mail:zairinayati@yahoo.co.id

Abstract

*Environmental sanitation is an effort to control environmental factors which are links in the chain of disease transmission. The purpose of this study was to determine the density of *Aedes Aegypti* mosquito larvae, to describe environmental sanitation including trash cans, clean water reservoirs, and the frequency of draining bathtubs. This research method uses a descriptive analytical and cross sectional design and uses a sample of 73 respondents. This research was conducted in the working area of the Sako Palembang Health Center on April 28-May 12 2022. The results of this study concluded that based on statistical tests with the chi-square test, the *p* value was obtained ($0.000 > 0.05$) so there was a relationship between trash cans and the presence of larvae. *Aedes aegypti*. *P* value ($0.014 > 0.05$) means there is a relationship between clean water reservoirs and the presence of *Aedes Aegypti* larvae. *P* value ($0.000 > 0.05$) means there is a relationship between draining the bath and the presence of *Aedes Aegypti* larvae. It is recommended that the community pay more attention to cleaning water reservoirs, improve disposal systems and waste management, and pay attention to the condition of the home environment so that it is always neat and clean.*

Keywords: *clean water facilities, bats drains, aedes aegypti larvae*

Abstrak

Sanitasi lingkungan merupakan upaya pengendalian faktor-faktor lingkungan yang menjadi mata rantai penularan penyakit. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui tingkat kepadatan jentik nyamuk *Aedes Aegypti*, untuk mengetahui gambaran sanitasi lingkungan meliputi tempat sampah, tempat penampungan air bersih, dan frekuensi pengurasan bak mandi. Metode Penelitian ini dengan Deskriptif Analitik dan rancangan *Cross Sectional* dan menggunakan sampel berjumlah 73 responden. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Sako Palembang pada tanggal 28 April-12 Mei 2022. Hasil Penelitian ini menyimpulkan bahwa berdasarkan uji statistik dengan uji chi square diperoleh nilai *p* value ($0,000 > 0,05$) maka ada hubungan antara tempat sampah dengan keberadaan jentik *Aedes Aegypti*. *P* value ($0,014 > 0,05$) maka ada hubungan antara tempat penampungan air bersih dengan keberadaan jentik *Aedes Aegypti*. *P* value ($0,000 > 0,05$) maka ada hubungan antara pengurasan bak mandi dengan keberadaan jentik *Aedes Aegypti*. Disarankan bagi masyarakat diharapkan lebih memperhatikan membersihkan tempat penampungan air, memperbaiki sistem pembuangan dan pengelolaan sampah, dan memperhatikan kondisi lingkungan rumah agar senantiasa rapi dan bersih.

Kata kunci: *Sarana Air Bersih, Pengurasan Bak Mandi, Jentik *Aedes Aegypti**

1. Pendahuluan

Kesehatan lingkungan merupakan ilmu kesehatan masyarakat yang menitik beratkan usaha preventif dengan usaha perbaikan semua faktor lingkungan agar manusia terhindar dari

penyakit dan gangguan kesehatan. Kesehatan lingkungan merupakan karakteristik dari kondisi lingkungan yang mempengaruhi derajat kesehatan.[1]

Sanitasi lingkungan merupakan upaya pengendalian faktor-faktor lingkungan yang menjadi mata rantai penularan penyakit. Sanitasi Lingkungan merupakan status kesehatan suatu lingkungan yang mencakup perumahan, pembuangan kotoran, penyediaan air bersih dan sebagainya. Sanitasi lingkungan juga salah faktor terkait peningkatan kasus (DBD), karena lingkungan pemukiman padat penduduk menunjang penularan (DBD), makin padat penduduk semakin mudah nyamuk *Aedes aegypti* menularkan virus. Curah hujan juga memiliki peran penting karena genangan air karena hujan menciptakan tempat perkembangbiakan nyamuk.[2]

Permasalahan sanitasi tidak terlepas dari lingkungan perumahan yang menjadi tempat atau sumber permasalahan sanitasi. Masalah sanitasi tersebut seperti kepadatan jentik yang berada dilingkungan sekitar perumahan. Beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya (DBD) merupakan keberadaan jentik *Aedes aegypti* dan faktor perilaku dari host itu sendiri. Keberadaan jentik *Aedes Aegypti* di suatu daerah merupakan indikator terdapatnya populasi nyamuk *Aedes aegypti* di daerah tersebut. faktor lingkungan pun perlu diperhatikan karena memiliki peran yang penting khususnya dalam hal pencegahan penyakit. Salah satu upaya untuk mencegah terjadinya penyebaran penyakit (DBD) yaitu dengan menjaga sanitasi lingkungan rumah dengan baik meliputi jendela, ventilasi, pencahayaan, sumber air bersih, sarana pembuangan kotoran (kepemilikan jamban), SPAL (Sarana Pembuangan Air Limbah), dan tempat pembuangan sampah. Semua hal tersebut sangat berpengaruh terhadap keberadaan dan perkembangbiakan vektor khususnya nyamuk pembawa virus dengue. Seperti diketahui nyamuk penyebab (DBD) antara lain *Aedes aegypti* yang hidup dan berkembang biak pada tempat-tempat penampungan air bersih yang tidak langsung berhubungan dengan tanah seperti bak mandi, tempayan, kaleng bekas, penampungan air bersih yang terbuka dan lain sebagainya dan lebih banyak ditemukan di dalam rumah.[3]

Angka Bebas Jentik (ABJ) sebagai tolak ukur upaya pemberantasan vektor melalui PSN-3M yang menunjukkan tingkat partisipasi masyarakat dalam pencegahan (DBD). Penyakit (DBD) merupakan salah satu penyakit

yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan perilaku. Rendahnya perilaku masyarakat dalam menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan di wilayah yang padat penduduk dan cuaca yang panas akan berpengaruh pada peningkatan penyakit (DBD) dan penyebarannya. Maka diperlukan langkah yang jelas dan sederhana yaitu dengan menumbuhkan perilaku dan kesadaran semua pihak masyarakat, dalam menjaga kebersihan lingkungan terkait dengan pencegahan penyakit (DBD).[4]

Berdasarkan Profil Kesehatan Republik Indonesia (2014), menyebutkan penyakit DBD di Indonesia tahun 2014 di laporkan sebanyak 100.347 kasus dengan jumlah kematian sebanyak 907 orang dengan *Incidence Rate* (IR) atau angka kesakitan sebesar 39,9 per 100.000 penduduk dan *Case Fatality Rate* (CFR) atau angka kematian sebesar 0,9%. Dibandingkan dengan tahun 2013 dengan kasus sebanyak 112.511 kasus (IR, 45,85) terjadi penurunan pada tahun 2014.[5]

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang mempunyai kategori endemis penyakit DBD. Pada tahun 2014 Angka Kesakitan DBD pada tahun 2014 mengalami penurunan, yakni 39 per 100.000 penduduk pada tahun 2013 menjadi 24,1 per 100.000 penduduk pada tahun 2014. Angka ini masih di bawah target nasional 51 per 100.000 penduduk. Meskipun mengalami penurunan angka tersebut, di beberapa kabupaten/kota masih terjadi peningkatan jumlah penderita DBD dibandingkan sebelumnya. Angka kematian pada tahun 2014 berada di atas target, yakni mencapai 1,16 %. Ini menunjukkan bahwa perlu peningkatan diagnosa dini dan tata laksana kasus DBD di rumah sakit serta sosialisasi tentang penyakit DBD perlu ditingkatkan. Wilayah dengan *Case Fatality Rate* melebihi 1 % mencapai 17 kabupaten/kota (dari target 5 kabupaten/kota), serta rendahnya Angka Bebas Jentik Angka bebas Jentik (ABJ) menunjukkan bahwa di sekitar rumah penduduk masih banyak ditemukan vektor penular DBD, sehingga penularan DBD masih terus terjadi (Profil Dinkes Jawa Timur, 2014).[5]

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Sumatera Selatan sampai Minggu (27/1/2019), penderita DBD terjadi di Palembang sebanyak

99 kasus, Banyuasin 42 kasus, OKU Timur 41 kasus, Ogan Ilir 28 kasus, Musi Rawas 26 kasus, Muara Enim 25 kasus, Prabumulih 25 kasus, serta 21 kasus di PALI, Selanjutnya, 18 kasus di Musi Banyuasin, 17 kasus di Pagaralam, 16 kasus di OKI, 10 kasus di Kota Lubuk Linggau, 9 kasus di Kabupaten Lahat, 7 kasus di Kabupaten Empat Lawang, 6 kasus di Kabupaten OKU Selatan, 4 kasus di Kabupaten Musirawas Utara, dan 1 kasus ditemukan di Kabupaten OKU (Dinas Kesehatan Sumatera Selatan, 2019). Berdasarkan data yang dihimpun, Dinas Kesehatan (Dinkes) Kota Palembang sepanjang Januari 2019, dari 18 kecamatan peroleh bahwa untuk kecamatan Sako merupakan kecamatan dengan persentase kejadian tertinggi dengan persentase : 29,1 %. (Dinas Kesehatan Kota Palembang, 2019). masih cukup tinggi.[6]

2. Metode Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif analitik* dengan rancangan *Cross Sectional*, mempelajari hubungan antara faktor risiko dengan observasi atau pengukuran terhadap variabel bebas (sanitasi lingkungan) dan variabel terikat (keberadaan jentik aedes aegypti) dilakukan sekali dan dalam waktu yang bersamaan. Penelitian di laksanakan pada bulan April sampai dengan bulan Mei 2022. Penelitian ini di laksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Sako Palembang. Populasi dalam penelitian ini adalah semua rumah warga yang tinggal dan menetap di Perum Griya Sako Permai Tahap 4 RT 26 / RW 06 Wilayah Kerja Puskesmas Sako Palembang sebanyak 150 KK dan sampelnya adalah 73 sampel. Instrumen penelitian menggunakan Standar Baku Mutu Kesehatan Lingkungan dan Persyaratan Kesehatan Untuk Vektor Dan Binatang Pembawa Penyakit Serta Pengendaliannya (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2017). Analisis univariat dilakukan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan hasil dari masing-masing variabel yaitu kondisi sanitasi lingkungan dengan keberadaan jentik nyamuk aedes aegypti. Analisis bivariat dilakukan dengan uji *chi square* dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) dengan tabel kontingensi 2×2 untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara

masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat.

3. Hasil dan Pembahasan Hasil

Tabel.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan Umur

No.	Umur	Frekuensi	Persentase (%)
1.	15-34 Tahun	24	32.9%
2.	35-44 Tahun	15	20.5%
3.	45-54 Tahun	21	28.8%
4.	55-64 Tahun	11	15.1%
5.	65-74 Tahun	2	2.7%
Total		73	100%

Berdasarkan tabel.1 dapat diketahui bahwa dari total jumlah responden sebanyak 73 responden, Umur responden sebagian besar warga yang tinggal dan menetap di Wilayah Kerja Puskesmas Sako Palembang. berumur 15 sampai 34 Tahun sebanyak 24 responden (32.9%). umur 35-44 tahun sebanyak 15 responden (20.5%). Umur 45-54 tahun sebanyak 21 responden (28.8%), umur 55-64 tahun sebanyak 11 responden (15.1%) dan 65-74 tahun sebanyak 2 responden (2.7%).

Tabel.2
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Frek	(%)
1	Laki-Laki	26	35.6
2	Perempuan	47	64.4
Total		73	100.0

Berdasarkan tabel. 2 dapat diketahui bahwa dari total jumlah responden sebanyak 73 responden. Sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 47 responden (64.4%) responden, sedangkan laki-laki sebanyak 26 responden (35.6%).

Tabel. 3
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan Pendidikan

No.	Pendidikan	Frek	(%)
1	Tidak Tamat SD	3	4.1
2	SD	15	20.5
3	SMP	12	16.4
4	SMA	24	32.9

5	Perguruan Tinggi	19	26.0
Total		73	100.0

Dari tabel. 3 di atas dapat terlihat bahwa pendidikan responden ada 5 jenis yaitu, Tidak Tamat SD, SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Pendidikan responden yang paling banyak adalah SMA sebanyak 24 responden (32.9%), dan pendidikan responden yang paling sedikit tidak tamat SD sebanyak 3 responden (4.1%).

Tabel. 4

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan Lama Bekerja

No.	Pekerjaan	Frek	(%)
1.	Pegawai Negeri	0	0
2.	Pegawai Swasta	6	8.2
3.	Wiraswasta	33	45.2
4.	Ibu Rumah Tangga	34	46.6
Total		73	100.0

Dari tabel. 4 terlihat bahwa pekerjaan responden yang paling banyak adalah ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 34 responden (46.6%). Sedangkan pekerjaan responden yang paling sedikit yaitu pegawai negeri (PN) sebanyak 0 responden (0%).

No.	Pengurasan Bak Mandi	Frek	(%)
1.	Tidak Ada	30	41.1
2.	Ada	43	58.9
Total		73	100.0

Tabel.5

Distribusi Responden Berdasarkan Tempat Sampah

Berdasarkan tabel. 5 hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat di gambarkan tempat sampah pada sebagian besar warga

yang di katagorikan ada keberadaan jentik berjumlah responden 51 (69.9%). Dan responden yang memiliki tempat sampah yang di kategorikan tidak ada jentik berjumlah responden 22 (30.0%).

Tabel. 6
Distribusi Responden Berdasarkan Tempat Penampungan Air Bersih

No.	Tempat Penampungan Air Bersih	Frek	(%)
1.	Tidak Ada	50	68.5
2.	Ada	23	31.5
Total		73	100.0

Berdasarkan tabel. 6 diketahui bahwa ada 73 responden yang dijadikan sebagai responden dan ditemukan bahwa responden yang kondisi tempat penampungan air bersihnya dikategorikan tidak ada keberadaan jentik berjumlah 50 responden (68.5%) dan responden yang kondisi tempat penampungan air bersihnya dikategorikan ada keberadaan jentik berjumlah 23 responden (31.5%).

Tabel. 7
Distribusi Responden Berdasarkan Pengurasan Bak Mandi

No.	Keberadaan jentik Aedes Aegypti	Frek	(%)
1.	Tidak Ada	26	35.6
2.	Ada	47	64.4
Total		73	100.0

Tabel. 8

Distribusi Responden Berdasarkan keberadaan jentik *Aedes Aegypti*

Berdasarkan tabel.7 dapat diketahui bahwa responden yang melakukan

No.	Tempat Sampah	Frek	(%)
1.	Tidak Ada	22	30.1
2.	Ada	51	69.9
Total		73	100.0

<https://doi.org/10.52523/jhast.v1i1.9>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

pengurusan bak mandi yang dilakukan secara teratur sekurang-kurangnya seminggu sekali berjumlah 30 responden (41.1%) dan responden yang melakukan pengurusan lebih dari seminggu sekali berjumlah 43 responden (58.9%).

Berdasarkan tabel 4.7 diatas menunjukkan bahwa pada keberadaan jentik *Aedes Aegypti* sebanyak 47 rumah responden (64.4%) dan yang tidak ada keberadaan jentik *Aedes Aegypti*

sebanyak 26 rumah responden (35.6%). terdapat 47 rumah yang positif jentik nyamuk *Aedes*. Dari 73 rumah responden, terhitung kontainer yang diperiksa sebanyak 234 buah kontainer dengan kontainer yang positif di dalam rumah 55 dan 33 positif luar rumah. Diperoleh nilai HI=64, CI=37.6, dan BI=120. Kondisi kepadatan nyamuk (*density figure*) antara 6-9 masuk dalam kategori kepadatan tinggi (penularan tinggi).

Tabel. 8
Hubungan Tempat Sampah Dengan Keberadaan Jentik

Tempat Sampah	Keberadaan Jentik				Total		P Value	OR (95%)
	Ya		Tidak				0.000	0.128 (0.042-0.393)
	n	%	N	%	N	%		
Tidak Ada	7	31.8%	15	68.2%	22	100.0%		
Ada	40	78,4%	11	21.6%	51	100.0%		
Jumlah	47	64.4%	26	35.6%	73	100.0%		

Berdasarkan tabel 4.8 Berdasarkan hasil uji statistik dengan uji bivariat didapat nilai *p value* 0.000 (*p value* ≥ 0.05) H_a diterima. Dari hasil tersebut dapat

disimpulkan bahwa ada hubungan antara tempat sampah dengan keberadaan jentik *Aedes Aegypti* Di Wilayah Kerja Puskesmas Sako Palembang.

Tabel . 9
Hubungan Tempat Penampungan Air Bersih Dengan Keberadaan Jentik

Tempat Penampungan Air Bersih	Keberadaan Jentik				Total		P Value	OR (95%)
	Ya		Tidak				0.014	0.176 (0.046-0.669)
	N	%	N	%	N	%		
Tidak Ada	27	54%	23	46.0 %	50	100.0%		
Ada	20	87,0%	3	13.0 %	23	100.0%		
Jumlah	47	64.4%	26	35.6 %	73	100.0%		

Berdasarkan tabel 4.9 di atas diketahui bahwa *p value* 0.014 (*p value* ≥ 0.05) maka H_a diterima. Artinya terdapat hubungan yang bermakna antara kondisi tempat penampungan air bersih responden

dengan keberadaan jentik *Aedes Aegypti* Di Wilayah Kerja Puskesmas Sako Palembang.

Tabel. 10

Hubungan Pengurusan Bak Mandi Dengan Keberadaan Jentik

Pengurusan Bak Mandi	Keberadaan Jentik				Total		P Value	OR (95%)
	Ya		Tidak				0.000	0.056 (0.017-0.190)
	N	%	n	%	N	%		
Tidak Ada	9	30.0%	21	78.0%	30	100.0%		
Ada	38	88.4%	5	11.6%	42	100.0%		
Jumlah	47	64.4%	26	35.6%	73	100.0%		

Berdasarkan tabel 4.10 terdapat nilai p value 0.000 (p value ≥ 0.05) maka H_a diterima. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada

hubungan antara pengurusan bak mandi dengan keberadaan jentik *Aedes Aegypti* Di Wilayah Kerja Puskesmas

Sako Palembang.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada Wilayah Kerja Puskesmas Sako Palembang, diketahui bahwa responden yang memiliki tempat sampah dikategori ada keberadaan jentik berjumlah 51 responden (69.9%) dan responden yang memiliki tempat sampah dikategori tidak ada keberadaan jentik berjumlah 22 responden (30.0%). Hal ini juga menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang tempat sampah kategori ada keberadaan jentik dari pada responden yang tempat sampah kategori tidak ada jentik. Berdasarkan hasil uji statistik Chi square didapat nilai p value 0.000 (p value ≥ 0.05) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tempat sampah dengan keberadaan jentik *Aedes Aegypti* Di Wilayah Kerja Puskesmas Sako Palembang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya Adik Sunarya diketahui p value 0.000 (p value ≥ 0.05) H_a diterima. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara sistem pembuangan sampah responden dengan kejadian DBD. Menyatakan bahwa keberadaan sampah di lingkungan rumah seperti plastik bekas maupun botol bekas menjadi hal yang harus diperhatikan karena akan berkontribusi sebagai tempat perkembangbiakan nyamuk *Aedes aegypti* yang dapat menimbulkan terjadinya penyakit DBD. Selain itu sampah padat harus dibuang dan dikubur di tempat penimbunan sampah.[7]

Upaya pencegahan terhadap penularan DBD dilakukan dengan pemutusan rantai penularan

DBD berupa pencegahan terhadap gigitan nyamuk *Aedes Aegypti*. Kegiatan yang optimal adalah melakukan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dengan cara “3M” selain itu juga dapat dilakukan dengan larvasidasi dan pengasapan (fogging). Salah satu indikator yang berhubungan dengan keberhasilan PSN (Pemberantasan Sarang Nyamuk) adalah keberadaan jentik. [8] Penerapan 3 M Menguras tempat - tempat penampungan air seperti bak mandi, Menutup rapat tempat - tempat penampungan air, seperti tong, gendi, drum, Mengubur, memusnahkan atau menyingkirkan barang - barang bekas dapat menjadikan tempat perindukan nyamuk *Aedes Aegypti* tidak ada, sehingga dapat memutus mata rantai perkembangbiakan nyamuk. [9]

Sistem pembuangan sampah yang ada pada wilayah kerja puskesmas sako palembang memang sudah ada petugas pengangkutan sampah dua kali dalam satu minggu namun tempat penampungan sampah yang ada pada masyarakat terbilang buruk karena tempat sampahnya ada yang tidak tertutup dan ada juga yang dalam wadah plastik dan juga karung bekas kemudian sampah yang ada disana digabung tidak terpisah. Dan masih ada juga sampah yang berserakan yaitu seperti plastik bekas atau botol bekas menjadi hal yang harus diperhatikan karena akan menjadi tempat perkembangbiakan jentik nyamuk *Aedes Aegypti* yang menimbulkan berbagai penyakit seperti DBD. Maka dari itu perlunya untuk melakukan gotong royong ataupun bekerja secara individu atau melakukan gerakan 3M yaitu mengubur barang-barang bekas atau barang yang

tidak terpakai lagi, menguras tempat-tempat yang terdapat air menutup lubang-lubang yang dapat menampung air dan menjaga lingkungan agar tetap bersih dan sehat.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari 73 responden yang dijadikan sebagai responden dan ditemukan bahwa responden yang kondisi tempat penampungan air bersihnya tidak ada keberadaan jentik berjumlah 50 responden (68.5%) dan responden yang kondisi tempat penampungan air bersih dikategori ada keberadaan jentik berjumlah 23 responden (31.5%). Dan diketahui bahwa p value 0.014 (p value ≥ 0.05) maka H_0 diterima. Artinya terdapat hubungan yang bermakna antara kondisi tempat penampungan air bersih responden dengan keberadaan jentik *Aedes Aegypti* Di Wilayah Kerja Puskesmas Sako Palembang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya Adik Sunarya diketahui Berdasarkan hasil uji ststistik Chi square dengan nilai p value 0.003 $\geq$ (p value 0.05) maka H_0 diterima. Artinya ada hubungan bermakna antara kondisi tempat penampungan air dengan kejadian BDB.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa dengan simpanan air ini dapat timbul bersamaan masalah perkembangbiakan jentik nyamuk *Aedes aegypti* dan peningkatan resiko inveksi dengue. Karenanya air yang dapat digunakan untuk keperluan sehari-hari harus diberikan dalam kualitas, kuantitas yang cukup dan konsistensi untuk mengurangi penggunaan wadah penampung/penyimpanan air yang menjadi sebagai habitat larva, seperti drum, tangki, gentong dan lain-lain. Untuk menghindari nyamuk tidak meletakkan telurnya pada tempat penampungan air, masyarakat harus melakukan pengurasan minimal 2 kali seminggu sehingga telur nyamuk tidak dapat berkembang menjadi nyamuk dewasa yang siap menularkan DBD. Kondisi tempat penampungan air yang jarang dikuras dan dibersihkan seperti bak mandi, penampungan air lemari es, dispenser dan lain sebagainya akan menimbulkan tempat perkembangbiakan nyamuk yang mendukung terjadinya penyakit DBD pada masyarakat.[7] Tempat penampungan air sebaiknya menggunakan penutup rapat serta mudah di bersihkan. Dengan menggunakan tutup yang rapat pada setiap penampungan air akan

mencegah nyamuk untuk bersarang dan bertelur.

Hal ini menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang memiliki penampungan air bersih baik dibandingkan dengan penampungan air bersih yang dikategorikan buruk. Rata-rata pada rumah masyarakat menggunakan air galon untuk memasak karena sarana air yang ada di sana tidak memenuhi standar air nya berwarna, keruh dan berlumpur. Tapi masih ada juga masyarakat yang masih menggunakan air tersebut untuk memasak dan diberikan edukasi untuk membuat filtrasi, untuk penampungan air sebaiknya menggunakan tempat penampungan yang ada penutupnya jika penampungan air yang tidak ada penutupnya itu bisa tempat perkembangbiakan jentik. Tempat perindukan yang ada di dalam rumah yang paling utama adalah tempat penampungan air: bak mandi, bak pada wc, tandon air minum, tempayan, gentong tanah liat, gentong plastik, ember, drum, vas tanaman hias, dan lain-lain. Sedangkan perindukan di luar rumah: drum, kaleng bekas,botol bekas, pot bekas, tandon air minum, pot tanaman hias dan lain-lain.[10]

Berdasarkan hasil penelitian responden yang melakukan pengurasan bak mandi yang dilakukan secara teratur sekurang-kurangnya seminggu sekali berjumlah 30 responden (41.1%) dan responden yang melakukan pengurasan lebih dari seminggu sekali berjumlah 43 responden (58.9%). Terdapat nilai p value 0.000 (p value ≥ 0.05) maka H_0 diterima. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengurasan bak mandi dengan keberadaan jentik *Aedes Aegypti* Di Wilayah Kerja Puskesmas Sako Palembang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya M. saleh dkk Dari hasil uji statistik diperoleh p value sebesar 0.006 artinya terdapat hubungan antara menguras tempat penampungan air dengan keberadaan jentik *Aedes Aegypti*. Oleh karena itu, pelaksanaan menguras TPA seminggu sekali berpengaruh dalam kemungkinan terjadinya DBD.

Selain ember, kontainer yang paling banyak ditemukan jentik adalah bak mandi. Seringkali pemilik rumah terlambat untuk menguras bak mandi yang seharusnya dilakukan minimal seminggu sekali atau masyarakat tidak menyikat

<https://doi.org/10.52523/jhast.v1i1.9>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

bak mandi, sehingga dapat menjadikan sebagai tempat tinggal telur nyamuk. Kebersihan bak mandi perlu di perhatikan, karena menguras dengan mengganti air saja tidak cukup. Berdasarkan penelitian Rinny Ardina, dkk (2017) diketahui bahwa hasil identifikasi jentik sebanyak 13,3% rumah ditemukan jentik nyamuk *Aedes aegypti* yang sebagian besar ditemukan pada bak mandi, penampung air dan wadah penampung air dispenser. [11]

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pada keberadaan jentik *Aedes Aegypti* sebanyak 47 rumah responden (64.4%) dan yang tidak ada keberadaan jentik *Aedes Aegypti* sebanyak 26 rumah responden (35.6%). Jenis tempat penampungan air yang banyak ditemukan jentik *Aedes Aegypti* antara lain ember, bak mandi, drum air/tandon, bak WC dan ban bekas. Karena disana masih banyak tempat penampungan air nya positif jentik maka disarankan untuk lebih sering menguras tempat penampungan air dan diberi bubuk abate. Kebanyakan masyarakat disana juga tidak pernah menggunakan bubuk abate.

3. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian didapat kontainer yang positif jentik dalam rumah 55 (55%) dan 33 (33%) kontainer yang positif jentik luar rumah. hasil analisis distribusi frekuensi sanitasi lingkungan pengelolaan sampah diketahui kategori ada 51 (69.9%), kategori tidak ada 22 (30.1%). Tempat penampungan air bersih tidak ada 50 (68.5%), kategori ada 23 (31.5%). Pengurasan bak mandi kategori tidak ada 30 (41.1%), kategori ada 43 (58.9%). Ada keberadaan jentik *Aedes Aegypti* 47 (64.4%), dan tidak ada keberadaan jentik *Aedes Aegypti* 26 (35.6%). Ada hubungan antara Tempat sampah dengan keberadaan jentik *Aedes Aegypti* Berdasarkan hasil uji statistik dengan uji bivariat didapat nilai *p value* kecil dari 0.000 (*p value* > 0.05). Ada hubungan antara tempat penampungan air bersih dengan keberadaan jentik *Aedes Aegypti* didapat nilai *p value* 0.014 (*p value* > 0.05). Ada hubungan antara frekuensi pengurasan bak mandi dengan keberadaan jentik *Aedes Aegypti* terdapat nilai *p value* kecil dari 0.000 (*p value* > 0.05). Kegiatan pemberantasan sarang nyamuk (PSN) merupakan langkah tepat untuk mencegah penularan kasus DBD karena belum ditemukan vaksin atau terapi definitif untuk penyakit

DBD. Sedangkan tindakan plus merupakan tindakan yang terdiri dari kegiatan menaburkan bubuk abate, menggunakan kelambu, memelihara ikan pemangsa jentik, menanam tanaman pengusir nyamuk, menghindari kebiasaan yang dapat mengundang nyamuk, serta menggunakan anti nyamuk semprot atau oles. Pemberian serbuk abate dilakukan dua sampai tiga bulan sekali, dengan takaran 10 gr abate untuk 100 liter air. [12]

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih penulis berikan kepada Rektor IKesTMP dan Wakil Rektor 1,2 dan 3, Dekan Fakultas Sains dan Teknologi, Kepala LP2MI, dan Ketua Program Studi Diploma III Kesehatan Lingkungan, Kepala Puskesmas Sako Palembang serta mahasiswa yang terlibat dalam penyelesaian penelitian ini atas kesempatan dan dukungan baik moral maupun materiil yang telah diberikan sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik.

Daftar Rujukan

- [1] F. E. S. Wati, "keadaan sanitasi dasar pemukiman tempat tinggal dan perilaku masyarakat tentang kesehatan lingkungan di gampong drien rampak kecamatan johan pahlawan kabupaten aceh barat," *Gospod. Mater. i Logistyka*, vol. 26, no. 4, pp. 185–197, 2013.
- [2] Apriyani, "Sanitasi Lingkungan dan keberadaan jentik *Aedes sp* dengan kejadian demam berdarah dengue di Banguntapan Bantul," (*BKM J. Community Med. Public Heal. Vol.*, vol. 33, no. 1 februari 2017, pp. 79–84, 2017.
- [3] D. ayu Lestari, "Faktor yang berhubungan dengan keberadaan jentik nyamuk *aedes aegepty* dan *aedes albopictus* (studi di kelurahan Mojopanggung kecamatan Giri kabupaten Banyuwangi)," *J. Kesehat.*, vol. 1, no. 3, pp. 1–56, 2017.
- [4] N. Agustina, A. Abdullah, and E. Arianto, "Hubungan Kondisi Lingkungan dengan Keberadaan Jentik *Aedes aegypti* di Daerah Endemis DBD di Kota Banjarbaru," *Balaba J. Litbang Pengendali. Penyakit Bersumber Binatang Banjarnegara*, pp. 171–178, 2019, doi: 10.22435/blb.v15i2.1592.
- [5] W. Murdiana, "Hubungan Perilaku Psn Dengan Keberadaan Jentik," *Stikes Bhakti*

- Husada Mulia Madiun*, vol. 1, no. 3, pp. 100–109, 2017.
- [6] H. Listiono and L. Novianti, “Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Keberadaan Jentik Nyamuk Aedes Aegypti Berdasarkan Karakteristik Kontainer,” *J. 'Aisyiyah Med.*, vol. 5, no. 1, pp. 74–86, 2020, doi: 10.36729/jam.v5i1.315.
- [7] Adik Sunarya, “Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) di Wilayah Kerja Puskesmas Sentosa Baru Kecamatan Medan Perjuangan Kota Medan,” 2019.
- [8] S. Barru, P. K., Saleh, M., Aeni, S., Gafur, A. & Basri, “Hubungan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dengan Keberadaan Jentik Nyamuk,” 2016.
- [9] R. Marisdayana, “Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Tindakan 3M Plus Terhadap Kejadian DBD,” *J. Endur*, vol. 1, pp. 11–16, 2016.
- [10] R. Wahyudi, “Pengamatan Keberadaan Jentik Aedes Sp Pada Tempat Perkembangbiakan Dan Psn Dbd Di Kelurahan Ketapang (Studi Di Wilayah Kerja Puskesmas Ketapang Dua),” *J. Kesehat. Masy. Univ. Diponegoro*, vol. 1, 2013.
- [11] Fitrianiingsih, “Survey Jentik Nyamuk dan Pemberian Bubuk Abate di Bak Mandi Warga Rt 03 Rw 03 Desa Mrican Kecamatan Sragi Kabupaten Pekalongan,” *J. Bio Educ.*, vol. 4, no. April, pp. 33–40, 2019.
- [12] F. Rahma Ebnudesita and R. Heru Prasetyo, “Pengetahuan Abatisasi dengan Perilaku Penggunaan Abate,” *J. Public Heal. Res. Dev.*, vol. 5, no. 1, pp. 72–83, 2021, [Online]. Available: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeiahttps://doi.org/10.15294/higeia/v5i1/39447>.